

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini akan disajikan dan dibahas mengenai hubungan teori dengan temuan saat dalam penelitian . Terkadang teori yang kita gunakan dengan yang berada di lapangan berbeda. Maka dari itu perlu dikaji dengan mendalam.

Berkaitan dengan judul skripsi ini, serta untuk menjawab fokus penelitian yang sudah dibuat psada bab awal maka pada bab V akan dikaji satu persatu secara mendalam sebagaimana telah tercantum dalam fokus penelitian , yaitu 1) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung, 2) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi spiritual guru 3) faktor penghambat dan pendukung upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru.

A. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru di samping menguasai pengetahuan, juga harus memiliki kompetensi-kompetensi lainnya yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Adapun salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah “kemampuan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, berwibawa,jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan mayarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸⁸

Kepala sekolah sebagai pemimpin diantara guru mempunyai tugas memberikan kebijakan-kebijakan demi terlaksananya pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai manager harus dapat mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan

⁸⁸ UU RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Tahun 2014. *UU RITentang Guru dan Dosen*, hal. 64

fungsi-fungsi manajemen dengan baik, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁸⁹

Berikut adalah upaya Kepala Sekolah mengarahkan para guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian :

a. Mengikutsertakan Guru dalam Kegiatan Keagamaan Siswa

SDIT Al-Asror merupakan sekolah yang mempunyai visi mewujudkan generasi shalih yang dilandasi akhlaq yang mulia dan disertai kemampuan intelektual tinggi, emosional stabil berkemampuan menyeluruh, berkeahlian serta mempunyai hikmah dalam beragama dan bisa memegang teguh amanah. Untuk mewujudkan visi tersebut maka kepala sekolah juga harus mempersiapkan pendidik yang siap untuk menghantarkan siswa menuju tujuan yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah mempersiapkan pendidik yang bisa mencetak siswa sebagaimana visi yang tercantum , maka kepala sekolah dengan perannya sebagai pemimpin mengintruksikan para guru untuk selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadikan guru lebih semangat dan bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa. Kepribadian seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa. Hal ini dikenakan kepribadian guru yang mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa yang terpengaruh itu antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kepribadian yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh siswa. Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.⁹⁰

⁸⁹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia,2002) hal. 10

⁹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2006. hal 33

b. Kajian Kitab

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya kepribadian . Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, konsepsi diri (*Self-Conceptio*).⁹¹ Maka perlu diadakannya sebuah program penanaman nilai kepribadian agar menjadi pembiasaan. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Kepribadian merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter kepribadian yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.⁹²

. Dalam usaha memenuhi komponen kompetensi kepribadian guru di SDIT Al-Asror , kepala sekolah memberikan program kajian kitab. Kitab yang dikaji adalah kitab Bidayatul Bidayah. Karena dalam Bidayatul Hidayah merumuskan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter kepribadian, yang mencakup adab lahir dan batin. Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pembentukan karakter kepribadian. Bahwa pendidikan karakter kepribadian itu berorientasi pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah memiliki nuansa pendidikan ruhaniyah mengedepankan etika rabbaniyah. Sehingga dengan diadakannya kajian kitab ini, maka harapannya adalah terbentuknya kepribadian guru yang

⁹¹ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepribadian Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal 37.

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 12

beradab baik lahir maupun batin serta memberikan bekal kepada guru untuk mempunyai bekal mengajar sesuai syariat Islam.

Kajian kitab *bidayatul hidayah* ini selaras dengan harapan SDIT Al-Asror, yakni menciptakan sekolah yang bernuansa pesantren. Dan kitab *Bidayat al-Hidayah* ini merupakan kitab yang sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya di lingkungan pesantren Salafi serta masyarakat umum. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis taklim yang ada.⁹³

c. Pembinaan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Kepala sekolah sebagai supervisi mempunyai tugas sebagai pengawasan utama, pengontrolan tertinggi. Secara semantik Supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud berupa bimbingan atau tuntunan (tut wuri handayani) ke arah perbaikan situasi pendidikan, termasuk pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kompetensinya. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada siswa, tetapi kepada guru yang membina siswa itu.⁹⁴ Pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru di SDIT Al-Asror adalah pembinaan membaca dan menulis Alqur'an.

Seorang guru yang mempunyai kompetensi kepribadian dewasa dan berwibawa mempunyai indikator memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral sosial dan intelektual.⁹⁵ Sehingga guru yang mempunyai kepribadian yang baik adalah guru yang bisa dicontoh karena kemampuannya yang bisa dijadikan teladan bagi siswanya, salah satunya adalah kemampuan membaca dan menulis Al-

⁹³ Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Pres: Skrip, 1996) hal.196

⁹⁴ Soewadji Lazaruih, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Jakarta: Kanisius, 1992), hal. 60-61.

⁹⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, hal.75-76.

Qur'an. SDIT Al-Asror merupakan sekolah yang bernuansa pesantren, karena sekolah ini merupakan lembaga yayasan Al-qur'an. Tujuan di sekolah ini adalah menciptakan siswa yang pandai dalam membaca Al-quran. Sehingga pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru adalah agar guru bisa memiliki kompetensi yang berwibawa karena sudah menguasai kemampuan kompetensi yang diharapkan

B. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Guru melalui Kegiatan Keagamaan

Peningkatan kompetensi spiritual mempengaruhi sumberdaya manusia, lebih khususnya bagi guru yang mempunyai profesi utama mengajar dan mendidik siswa. Oleh karena itu kompetensi spiritual sangat dibutuhkan oleh semua guru dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan mendidik, serta menanamkan kehidupan yang lebih baik dan terarah. Sehingga siswa dapat meniru segala perbuatan dan tindakan guru .

Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai fungsi menggerakkan anggota dan menciptakan perubahan secara efektif, salah satunya adalah perubahan dalam peningkatan kompetensi spiritual guru . Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi spiritual guru di SDIT Al Asror adalah melalui kegiatan keagamaan . Upaya ini memberikan warna yang lebih islami . Dengan kehidupan yang lebih islami menjadikan guru memiliki kesadaran yang baik dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik, ikhlas menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta keikhlasan dalam mengabdikan diri untuk mencetak generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan kompetensi spiritual dengan cara islami kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya adalah mengembangkan kecerdasan umum IQ dan EQ, memperbanyak ibadah-ibadah sunnah seperti ibadah shalat malam, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.⁹⁶

Berikut adalah upaya Kepala Sekolah mengarahkan para guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual melalui kegiatan keagamaan :

⁹⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Jakarta : Ummah Publishing, 2003) hal 78

a. Istighosah

Istighosah merupakan kumpulan doa-doa, Istighosah dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya serta di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh⁹⁷ Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Diantara manfaat dari istighosah antara lain⁹⁸

- 1) Menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan memuliakan-Nya
- 2) Menjadikan diri selalu mengingat Allah, Sebagaimana Allah
- 3) Tidak melalaikan Allah SWT
- 4) Sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah
- 5) Dzikir mendatangkan shalawat Allah dan para Malaikat-Nya.
- 6) Menjauhkan diri dari beberapa perbuatan tercela
- 7) Membuat hati menjadi hidup

Dari pengertian dan manfaat istighosah maka dapat disimpulkan bahwa Istighosah sebagai salah satu media atau alat penyiaran dan penyebaran agama sebagai salah satu wujud pembentukan spiritual manusia. Menurut Zakiyah Drajat perasaan tenang, lega, dapat di peroleh setelah sembahyang perasaan lepas dari ketegangan batin dapat di peroleh setelah melakukan do'a /membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan pasrah serta menyerah dapat di peroleh setelah melakukan dzikir kepada Allah ketika mengalami kesedihan & kekecewaan yang sangat⁹⁹. Semua guru apabila melaksanakan secara khusyu', ikhlas dan komunikatif dengan

⁹⁷ Siti Rahma, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darussalam Tambak Madu Surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2011), hal. 15

⁹⁸ Ash- Shiddiqy, T.M. Hasby, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2005),hal 54

⁹⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal.7

Allah serta diresapi ke dalam sanubari, dihayati dengan jiwa yang dalam serta tentu saja di dalam hati hanya berniat untuk mencapai ridha Allah.

b. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama dengan mengkhataamkan dari jus 1 sampai 30 yang kemudian diadakan sedikit mengkaji makna isi kandungan Al-Qur'an. Pada kegiatan Khotmil Al-Qur'an disuruh untuk meneladani karakter-karakter (akhlak) Allah SWT. Diantara karakter-karakternya ialah sifat mulia luhur. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia. Demikian pula terhadap jiwa guru sebagai pendidik. Semakin Jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula kecerdasan spiritualnya. Pembiasaan kegiatan khotmil Al-Qur'an berpengaruh terhadap sikap-sikap positif karena ketika membaca Al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah sang maha pencipta. Salah satu cara agar dapat dikembangkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan membaca kitab suci ataupun Al-Qur'an serta memaknai isi kandungannya. Dengan komunikasi langsung dengan Allah dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Sehingga ketika seorang anak memiliki permasalahan mereka mampu menyelesaikan dengan karakter positif.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT Al-Asror dalam meningkatkan spiritual guru adalah dengan memberikan kegiatan khotmil Qur'an. Yang mana kegiatan khotmil Al-Qur'an dilakukan dengan penuh konsentrasi, ikhlas dan perhatian yang sempurna kepada Allah, sehingga menimbulkan ketentraman jiwa. Jadi Al-Qur'an adalah obat yang dapat menghilangkan penyalit-penyakit dan dapat menimbulkan keinginan deskruktif, sehingga menjadi sehat lahir dan batinnya.

c. Ziarah Wali

Keanekaragaman budaya menjadi keunikan tersendiri dari plurarisme Islam Nusantara. Salah satunya adalah munculnya tradisi Ziarah wali. Ziarah ke makam para Wali atau biasa kita sebut perjalanan spiritual di anggap memiliki dampak positif sehingga dapat berpengaruh

besar bagi transformasi sosial keagamaan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jakfar bahwasannya perjalanan spiritual ini sebenarnya sudah bertahun-tahun menjadi tradisi pada sebagian besar masyarakat Islam yang menjadikan ziarah sebagai bagian dari tawasul, mendoakan dan demi memperoleh keberkahan dari Sang Kholik.¹⁰⁰ Darori Amin berpendapat bahwa pesarean atau makam yang di jadikan tempat peziarah dalam ziarah wali atau perjalanan spiritualnya, dipandang sebagai cara atau media penghubung antara manusia dengan sang pencipta¹⁰¹

Kegiatan yang diupayakan kepala sekolah di SDIT Al-asror dalam meningkatkan kompetensi spiritual guru adalah dengan kegiatan ziarah wali, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikikan wisata rohani kepada para guru di SDIT Al-Asror . Sehingga dengan bertawasul kepada para wali harapannya adalah terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Dengan kegiatan spiritual ini maka guru akan merasakan ketentaraman jiwa dan bisa mendekati diri kepada sang pencipta. Karena para wali adalah seorang ulama yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Derajat para wali sangatlah dekat dengan Allah, sehingga dengan kegiatan ziara wali ini maka bisa mendapatkan keberkahan-keberkahan dari Allah lantaran para wali-walinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian dan Spiritual Guru di SDIT AL-ASROR Ringinpitu Tulungagung

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat suatu kegiatan. Berikut adalah faktor pendukung upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru di SDIT Al-Asror :

- 1) Koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan guru

¹⁰⁰ Jakfar Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah kubur, dan Karomah Wali: Kritik atas faham wahabi* (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1989) hal 55

¹⁰¹ Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hal.121

Di dalam suatu sekolah , terdapat organisasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan komite. Kesemuanya tersebut harus memiliki senergitas dan bentuk komunikasi yang baik demi kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Komunikasi dirasakan sangat penting dalam segala aspek kehidupan, khususnya lembaga pendidikan. Komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah dapat meningkatkan keharmonisan kerja. Dan sebaliknya, apabila komunikasi yang terjalin antara guru dan kepala sekolah tidak baik, maka akan terjadi disharmonisasi dalam pekerjaan yang mengakibatkan terganggunya pencapaian dan target pendidikan.

Organisasi sekolah sangat membutuhkan koordinasi antara satu dengan yang lain , agar tercipta keharmonisan, saling pengertian, kesepahaman antara yang satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya organisasi dibangun atas dasar interaksi yang satu dengan yang lain. Jika kerja sama antar kelompok dapat terselenggara dengan baik , maka tujuan dari sebuah organisasi akan cepat terwujud ,namun jika terdapat distorsi dalam kerja sama tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai akan terasa lebih sulit .

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam organisasi sekolah harus mampu memberikan bimbingan kepada semua warga sekolah sesuai tugas pokok dan fungsinya. Baldoni menyatakan komunikasi merupakan unsur penting dalam kepemimpinan yang memuat bagaimana seorang pemimpin berbicara , mendengar dan mempelajari. Setiap pemimpin yang ingin memberikan motivasi harus mengkomunikasikan visi dan misi serta memastikan bahwa bawahan memahami visi dan misi tersebut.¹⁰²

Komunikasi antara kepala sekolah dan guru di SDIT Al-Asror terjalin sangat efektif, sehingga terwujudlah koordinasi yang baik di dalam organisasi sekolah tersebut. Salah satunya adalah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual

¹⁰² Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Gaung PersadaPress Group, 2013) hal.140

guru. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan karena antara kepala sekolah dan guru sudah memahami dari tujuan diadakannya kegiatan tersebut.

2) Antusias guru

Hal yang dapat mendorong dan menyokong upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual adalah antusias guru itu sendiri. Semangat guru dalam memperkaya kompetensi dirinya dengan pengetahuan yang baru, mendapatkan pengalaman serta manfaat yang sangat luar biasa. Guru perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Antusiasme harus dibawa ke guru sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja nyaman, bahagia dan gembira, untuk kemudian mendapatkan kesuksesan. Antusias guru akan menumbuhkan etos kerja yang baik

Secara praktis etos kerja biasa diartikan sebagai parameter motivasi, inspirasi dan semangat kerja. Etos kerja ini bias terbentuk bila ada kerelaan bekerja dan care terhadap pekerjaan. Hal ini bias tumbuh melalui ketulusan yang secara berantai akan menciptakan perhatian, disiplin, respon empati, pemahaman dan penghayatan kerja¹⁰³. Ketulusan bekerja akan membuat senang, menikmati pekerjaan, berperilaku positif, penuh syukur, memberi nilai dan makna secara mendalam terhadap pekerjaan. Suatu pekerjaan akan bertahan atau langgeng dan membahagiakan apabila tidak hanya berorientasi pada profit atau keuntungan saja, tetapi juga berorientasi social, moral, spiritual, serta meningkatkan martabat manusia. Ketulusan dalam bekerja dan mencintai profesinya merupakan pintu masuk bagi guru untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas. Jika guru mencintai profesinya dan mencintai anak didiknya, maka hambatan dan kesulitan tidak akan mematahkan semangat guru untuk terus berkarya. Untuk mencintai profesinya, guru harus menengok kembali ke belakang mengapa menjadi guru. Memurnikan kembali

¹⁰³ Soebroto, *Etos Kerja Bangsa, Kedaulatan Rakyat*, (Surabaya : Senyoria Mulia, 2007) hal.14

motivasi awal menjadi guru, menghapus keterpaksaan dan menukarnya dengan kejernihan visi dan misi baru yang tercermin dalam etos kerja yang tinggi.

Antusias guru di SDIT Al-Asror sangat tinggi sekali, hal ini dapat dilihat dari etos kerja mereka. Begitupun dalam partisipasi mengikuti kegiatan yang telah diupayakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual mereka. Demi menjalankan tugas sebagai guru, maka semua guru di SDIT Al-Asror selalu siap sedia untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar. Partisipasi para guru bisa terlihat dari absen kehadiran dalam setiap kegiatan keagamaan yang diberikan kepada mereka.

3) Kebijakan Yayasan

Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Dari sejak awal, sebuah yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya tidak lebih dari membantu atau untuk mencari atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain. Yayasan tidak terlepas dari masalah keuangan, sumber dana yayasan berasal dari sumbangan pihak ketiga maupun dari usaha yang didirikan oleh yayasan. Dalam kedudukannya yayasan bukanlah sebuah perusahaan karena dalam sebuah perusahaan kegiatannya menjalankan suatu usaha dengan tujuan mencari keuntungan.¹⁰⁴

Dari sejumlah yayasan yang ada di negara Indonesia dapat dilihat kegiatannya antara lain seperti memberikan santunan kepada anak yatim piatu, memberikan kesejahteraan kepada penderita cacat badan, memberikan beasiswa kepada anak yang kurang/tidak mampu, memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang berduka, membantu memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita suatu penyakit, dan sebagainya. Bantuan yang diberikan oleh yayasan tidak

¹⁰⁴ Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 1-2.

terlepas dari masalah keuangan. Dana yang dikeluarkan tersebut berasal dari yayasan itu sendiri, dalam organisasi yayasan memiliki kekayaan sendiri yang terpisah dari kekayaan pengurusnya. Sumber dana yayasan berasal dari sumbangan pihak ketiga maupun dari usaha yang didirikan oleh yayasan

SDIT Al-Asror merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Asror. Kebijakan yang diberikan yayasan kepada sekolah yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan yang diupayakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan kepribadian guru di SDIT Al-Asror. Sinergi antara kepala sekolah dengan kepala yayasan dalam meningkatkan kinerja guru sangat baik, demi mewujudkan tujuan bersama maka yayasan memberikan persetujuan, pembinaan, dan keikutsertaan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya pada kompetensi kepribadian dan spiritual.

b. Faktor Penghambat

1) Latar belakang pendidikan guru

Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, seorang dianggap layak untuk melaksanakan tugasnya. Diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut penguasaan kompetensinya. Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.¹⁰⁵

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *Experience is the best teacher*, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisa yang tidak pernah marah.

¹⁰⁵ Surdawan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia) hal 30-31

Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar tentu pernah mengalami suatu masalah dalam mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, dan jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya akan member pelajaran yang berarti bagi guru itu sendiri.

Perbedaan latar belakang pendidikan guru di SDIT Al-asror sangat beragam. Dari perbedaan latar belakang ini maka pengalaman yang didapat oleh gurupun tentunya berbeda-beda. Sehingga upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual juga tidak bisa serta merta cepat mengalaami keberhasilan. Upaya kepala sekolah SDIT Al-Asror dalam menciptakan guru yang berwawasan pesantren, memiliki kepribadian dan spiritual yang baik harus dilakukan secara berkala, tlaten dan sabar.

2) Administrasi Kelas

Guru sebagai pengelola kelas tentunya mempunyai tugas dalam menata tugasnya dari awal sampai akhir pembelajaran . Dimulai dari membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dengan berakhirnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran maka guru mempunyai tugas mengolah nilai para siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus benar-benar teliti , karena penilaian K-13 lebih banyak kualifikasinya seperti nilai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Yang mana masing-masing komponen memiliki uraian tersendiri.

Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, akan tetapi harus dilengkapi dengan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa

terkait dengan konsep belajar tuntas.¹⁰⁶ Dengan kata lain tidak ada satupun usaha yang dapat memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan tanpa disertai langkah evaluasi. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif- alternatif keputusan

Dengan adanya tugas wajib guru diakhir pembelajaran, maka guru terfokuskan kepada tanggung jawabnya mengelola kelas , sehingga terkadang kegiatan keagamaan yang diberikan kepada guru di SDIT Al-Asror sebagai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru harus diundur atau bahkan ditiadakan sementara waktu.

3) Pelaksanaan yang tidak tepat waktu

Kegiatan keagamaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru di SDIT Al-Asror pada hari non efektif terkadang membuat para guru datang tidak terlambat, sehingga kegiatan yang direncanakan mengalami molor waktu. Keterlambatan para guru ini disebabkan karena berbagai faktor, yakni kesibukannya di pekerjaan lain, jarak rumah yang jauh, kegiatan belum ada sanksi tegasnya .

Maka dari itu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar jam ataupun hari efektif harus mempunyai rencana menajamen yang bagus. Perlu adanya peraturan yang tegas dalam mendisiplinkan para guru agar bisa mengikuti kegiatan keagamaan dengan tepat waktu, sehingga upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan kepribadian guru bisa berjalan secara efektif dan efisien.

¹⁰⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengejaran*, (Bandung: Rosdakarya) hal.3